

PERSEPSI PETANI DESA SUKARAHAYU KABUPATEN BEKASI TENTANG ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI KAWASAN PERMUKIMAN

Oleh
Edi Iskandar¹⁾, Rudy Haryadi²⁾

^{1),2)}Dosen Administrasi Negara FISIP Universitas Al-Ghifari Bandung
Email: ¹⁾ediiskandar990@gmail.com , ²⁾ruddyhrd67@gmail.com

ABSTRAK. Berkenaan dengan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman di Desa Sukarahayu Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi dilihat dari persepsi petani baik melalui dampak positif maupun negatif yang dialami petani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani tentang lahan pertanian yang dijadikan kawasan pemukiman di desa Sukarahayu, petani belum siap jika harus terus menerus terjadi lahan pertanian yang dijadikan kawasan pemukiman karena sumber pendapatan yang dihasilkan setiap tahun adalah menurun. Kondisi ini membuat kekhawatiran para petani tentang sulitnya mencapai kedaulatan pangan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan di suatu daerah merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi. Namun demikian banyak petani yang masih memiliki lahan da nada juga yang tidak memiliki lahan pertaniannya atau sudah menjualnya, salah satunya karena nilai tukar harga lahan yang lebih tinggi.

Kata kunci: Petani; Pertanian; Pengalihan Fungsi; Desa Sukarahayu

ABSTRACT. With regard to the conversion of agricultural land into settlements in Sukarahayu Village, Tambelang District, Bekasi Regency, it can be seen from the perception of farmers through both positive and negative impacts experienced by farmers. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation studies. In the sampling technique of this study using a non-probability sampling technique. This study uses data analysis techniques in three ways, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that farmers' perceptions of agricultural land that are used as residential areas in Sukarahayu village, farmers are not ready if they have to continuously occur agricultural land that is used as residential areas because the source of income generated every year is decreasing. This condition makes farmers worry about the difficulty of achieving food sovereignty. Therefore, the fulfillment of food needs in an area is an absolute thing that must be met. However, there are many farmers who still own land and also do not own their agricultural land or have already sold it, partly because of the higher exchange rate of land prices.

Keywords: Farmers; Agriculture; Function Switching; Sukarahayu Village

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor pertama yang amat berpengaruh pada bidang ekonomi Indonesia untuk menjadi wadah tenaga kerja, sumber pemasukan ekonomi, dan penyumbang devisa. Disamping itu pertanian pula melakukan bidang lain dalam ekonomi nasional. Indonesia bagaikan negeri yang berada di dekat garis katulistiwa yang mempunyai dua masa antara lain yaitu musim kemarau dan juga musim hujan dalam setahun. Perihal yang didukung swasembada beras pada tahun 1984, di Indonesia petani merupakan matapencaharian yang besar yang dimiliki para penduduk di desa ataupun daerah. (Raminto et al., 2018). Petani melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menanam benih padi hingga panen, gabahnya bisa diproses menjadi beras untuk makan sehari-hari dan sisa penghasilannya dipergunakan untuk modal menanam padi musim selanjutnya. Pada saat ini, dalam bidang pertanian kurang diperhatikan oleh pemerintah dalam rancangan- rancangan kegiatan pertanian yang kurang teratur pada tujuan yang justru semakin menjatuhkan bidang ini pada kehancuran dengan banyak pengalihan masalah lahan untuk pertanian yang diakibatkan dengan adanya pertumbuhan masyarakat yang semakin meningkat dan menjadikan tanah ini seperti mana tempat

permukiman sehingga lahan pertanian semakin berkurang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2019 tentang Jaminan Luasan Lahan Pertanian, untuk memudahkan petani supaya mendapatkan lahan Pemerintah untuk kegiatan pertanian dalam bentuk pengusahaan dan pemanfaatan, petani diberikan hak mendapatkan kemudahan tersebut dalam tiga hal: (a) Para petani banyak yang tak mempunyai lahan untuk penanaman usaha bertani dan hanya bisa menggarap sebesar 2 hektar; (b) Petani yang mempunyai luas tanah serta melaksanakan budi daya energy tumbuhan pangan pada tanah yang luas dan memiliki sebanyak dua hektar; (c) Berbanding dengan Peraturan Perundang-Undangan petani perkebunan, tumbuhan hortikultura serta peternak berukuran industri yang kecil.

Pesawahan sebagai jenis pertanian yang semakin berkurang dapat dilihat bahwa hasil produk juga mengalami penurunan, dan di Indonesia beras sangat penting dan merupakan bahan pokok masyarakat untuk makan sehari-hari, hampir 95% masyarakat Indonesia membutuhkan beras hingga 108-137 kg per kapita. Bukan hanya di Indonesia bahkan Negara-negara di Asia padi atau beras merupakan makanan pokok yang sangat penting dikonsumsi masyarakat sekitar 90% digunakan.

Dengan hal ini maka padi merupakan hal pokok yang sangat penting untuk dikonsumsi sehari-hari di dunia. Dengan demikian padi di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi produksinya lebih dari angka pertumbuhan para penduduk yang sudah menempati sekitar 1,3 % setiap tahun. Pertumbuhan pertanian membutuhkan dukungan karena merupakan aspek yang penting dalam kesejahteraan petani melalui kebijakan pertanian di Negara yang berkembang. Karena pertanian menjadi kontribusi tunggal yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat di pedesaan maka membutuhkan stimulasi dari pemerintah (Nurung & Pratiwi, 2011).

Peran tenaga kerja pertanian di Indonesia berpengaruh kedalam peningkatan kesejahteraan petani, banyak permasalahan yang ada dalam bidang pertanian salah satunya ialah Perubahan Struktur perkembangan penduduk yang menjadi minim menguntungkan di sektor pertanian, seperti warga yang memiliki usia tua (usia di atas 55 tahun) permasalahan ini cukup serius dalam bidang ketenaga kerjaan pertanian karena petani usia tua semakin meningkat dibanding petani usia muda. Sementara banyak tenaga kerja yang berusia muda yang tidak berminat di bidang ini karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki di bidang ini melainkan banyak

minat tenaga kerja berusia muda di bidang lain sedangkan peran petani merupakan tenaga kerja yang sangat berkontribusi di Indonesia (Susilowati, 2016).

Dalam rangka menunjang program Pemerintah Pusat mengenai ketahanan pangan Nasional ataupun selaku produsen terbanyak dunia yang sudah dicanangkan pada tahun 2045 nanti. Hingga Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi hendak terus berupaya melindungi ketahanan pangan khususnya penciptaan pangan ditingkat Kabupaten Bekasi. Dalam perihal ini, Dinas Pertanian Bidang Tumbuhan Pangan Kabupaten Bekasi, hendak terus menggelorakan kartu tani buat mrndapatkan pupuk subsidi serta berupaya melindungi ketahanan pangan khususnya penciptaan padi tiap tahunnya terus ditingkatkan. Kabid Tumbuhan Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi berkata kalau kebutuhan petani ini, tidak hanya kartu tani antara lain ketersediaan lahan, bibit unggul, pupuk serta air, ini menggambarkan bahwa satu integritas yang tidak dapat terpisahkan.

Berkenaan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Lahan Petanian yang penelitian tersebut dilakukan oleh (Corolina & Saleh, 2014) yang berjudul tentang "Implementasi Kebijakan Alih Fungsi lahan Pertanian menjadi Kawasan Perumahan". Riset tersebut

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil riset yang sudah dicoba diketahui kalau alih guna lahan pertanian yang ada termasuk di draft RTRW ataupun praktiknya jatah terbanyak digunakan buat pengembangan kawasan perumahan. Dari jumlah perizinan pemakaian tanah diketahui kalau alih guna lahan hadapi kenaikan sebanyak 2, 66% pada tahun 2012. Lahan digunakan untuk pembangunan perumahan untuk permukiman sebanyak 60%. Pada proses alih guna ini tidak terjalin dengan menyeluruh, dalam delapan belas kecamatan cuma enam kecamatan yang mempunyai jatah terbanyak dari pemakaian lahan buat pembangunan permukiman perumahan.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian lainnya yaitu bagaimana membahas persepsi petani tentang alih fungsi lahan pertanian yang akan dijadikan permukiman penduduk yang dimana akan berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Bekasi khususnya di Desa Sukarahayu. Demikian hal ini maka dengan itu peneliti melakukan penelitian dengan memfokuskan tentang Persepsi Petani Desa Sukarahayu tentang Lahan Pertanian menjadi kawasan permukiman di Kabupaten Bekasi, dimana peneliti menganggap masalah ini layak untuk diteliti dikarenakan tidak sedikit petani

yang merasakan keresahan dalam kegiatan alih fungsi lahan tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, bahwa peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian yaitu petani yang mengalami keresahan alih fungsi lahan di Desa Sukarahayu, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi yang saat ini banyak menjadi lahan permukiman penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani tentang lahan pertanian yang dijadikan permukiman di Desa Sukarahayu, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi dan agar lebih meningkatkan produksi padi lebih dari laju pertumbuhan penduduk. Dalam penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan dapat menambah wawasan peneliti ataupun pembaca dalam lahan pertanian dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendorong peningkatan produksi pangan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi publik yang dikemukakan dalam (Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, 2015) mengatakan bahwa persepsi dalam arti luas yaitu proses perolehan, pengertian, pemilihan serta pengaturan data indrawi. Persepsi berlangsung disaat seorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ

bantunya yang setelah itu masuk pada otak. Selain itu persepsi merupakan proses pencarian data guna dimengerti yang dibantu oleh alat penginderaan. Ada pula faktor-faktor yang bisa mempengaruhi persepsi, antara lain yaitu: (1) Perhatian, umumnya tidak menerima semua rangsangan yang terdapat di lingkungan kita langsung, namun mengutamakan perhatian di 1 ataupun 2 topik saja. Perbandingan pokok perhatian di antara orang yang lain dapat menimbulkan perbandingan persepsi; (2) Kesiapan mental seorang terhadap rangsangan yang hendak tiba; (3) Kebutuhan ialah sesuatu yang dibutuhkan seseorang agar mempengaruhi persepsi tersebut. Kebutuhan yang memiliki perbedaan akan menimbulkan persepsi untuk masing-masing orang; (4) Sistem nilai, adalah nilai yang berguna dalam publik dan dapat mempengaruhi juga kepada persepsi; (5) Tipe kepribadian, ialah suatu model karakter yang dimiliki pada orang yang hendak menciptakan suatu persepsi yang berbeda. Berkaitan pada hal ini bahwa cara terjadinya persepsi dipengaruhi dengan diri seorang persepsi antara lain pada seseorang dengan yang lainnya itu berbeda begitupun dengan kelompok.

Persepsi merupakan sekumpulan proses yang rumit untuk dilaluinya agar kita memperoleh serta menginterpretasikan informasi secara

indrawi. Interpretasi ini memungkinkan untuk menyerap lingkungan dengan cara bermakna. Organisasi perseptual dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasi komponen-komponen pemandangan menjadi objek yang terpisah. Pemisahan ini sangat penting bagi pengenalan suatu objek (Ling & Calting, 2012). Selain itu pendapat lainnya mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu cara yang dimana seseorang menata dan mengkoalisi anggapan secara sensoris mereka agar memberikan sebuah arti di sekitar daerah tersebut. Namun yang telah didapat oleh seorang biasanya bisa berbeda dari yang realita objektif. Walaupun memang semestinya tidak berlainan, perbedaan ini sering muncul (Robbins, 2008). Menurut Sunaryo (2004) persepsi dapat dibedakan menjadi 2 bentuk, ialah Self Perception dan Eksternal Perception: (1) Self Perception ini ialah persepsi yang timbul rangsangan dari diri sendiri; (2) Eksternal Perception ini ialah rangsangan yang timbul dari luar seperti persepsi dari orang lain.

B. Pertanian

Pertanian merupakan sesuatu aktivitas pemanfaatan sumber energi biologi yang dicoba manusia guna menciptakan bahan pangan, bahan pokok industri, ataupun sumber tenaga, dan guna mengelola area hidupnya. Aktivitas pemanfaatan sumber energi biologi yang

tercantum pada pertanian biasa dimengerti orang selaku budidaya tumbuhan dan perluasan hewan ternak. Sebaliknya pertanian dalam makna kecil ialah sesuatu aktivitas bercocok tanam, sebaliknya pertanian dalam makna luas merupakan seluruh aktivitas manusia yang terkait dengan aktivitas bercocok tanam, perikanan, peternakan serta kehutanan. Dalam arti yang luas pertanian memuat tentang tanaman, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan. Adapun ciri dalam melakukan kegiatan pertanian sebagai berikut: (a) Pada suatu proses memproduksi harus memiliki bahan-bahan organik dari zat an-organik serta bantuan dari tumbuhan/hewan. (b) Ada suatu usaha yang dilakukan oleh orang untuk melakukan perbaharuan proses produksi yang sifatnya reproduksi dan budidaya.

C. Permukiman

Bila mengacu ada UU No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menerangkan bahwa permukiman merupakan bagian dari area hunian yang memiliki lebih dari satu perumahan yang memiliki prasarana, fasilitas, utilitas universal, dan memiliki penunjang aktivitas guna lain di kawasan perkotaan ataupun kawasan perdesaan (Undang-Undang No 1 Tahun, 2011).

D. Lahan dan Alih Fungsi Lahan

1. Lahan, merupakan wadah dari kegiatan

yang mempunyai nilai ekonomi yang berguna dalam pembangunan permukiman dengan kegiatan dalam lingkungan. Bagi pemikiran serta penafsiran yang diberikan oleh para pakar tanah dalam Surendro (2014: 1) selaku berikut: (a) Lahan adalah bentukan oleh alam, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia yang memiliki watak tertentu dan memperlihatkan hasil pengaruh bermacam aspek yang membentuknya di alam; (b) Lahan adalah fasilitas penciptaan tumbuhan yang sanggup menciptakan bermacam tumbuhan.

2. Alih Fungsi Lahan, yang biasanya diucap selaku konversi lahan merupakan pergantian fungsi separuh ataupun segala kawasan lahan dari fungsi semula/semacam yang telah direncanakan, jadi fungsi lain yang jadi akibat negatif/permasalahan terhadap area serta kemampuan lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan sawah bisa tingkatkan resiko pada keberlanjutan swasembada pangan. Hingga disaat ini alih fungsi lahan masih sangat susah buat dikendalikan terlebih lagi sebagian lahan yang sudah bergeser peranannya merupakan lahan yang produktivitasnya tercantum jenis tinggi hingga sangat besar. Bahan-bahan tersebut ialah lahan sawah dengan beririgasi metode ataupun Seni metode serta berada di kawasan pertanian mana tingkatan penerapan teknologi serta kelembagaan padi sudah maju (Cahyani

Mokoginta et al., 2021).

Menurut Lestari (2009) mengatakan proses alih fungsi lahan pertanian ke pemanfaatan nonpertanian yang berlangsung diakibatkan oleh sebagian aspek. Terdapat 3 aspek berguna yang menimbulkan terbentuknya alih fungsi lahan sawah ialah: pertama dilihat pada aspek Eksternal. Ialah aspek yang diakibatkan pada dinamika perkembangan perkotaan, demografi ataupun ekonomi. Kedua Aspek Internal. Aspek ini lebih memandang sisi yang diakibatkan oleh keadaan sosial- ekonomi pada keluarga pertanian para pengguna lahan. Ketiga Aspek Kebijakan. Ialah aspek regulasi yang ditetapkan dari pemerintah pusat ataupun daerah yang berhubungan dengan pergantian fungsi lahan pertanian (Ekonomi & Diponegoro, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ialah proses penelitian dalam memberi sebuah contoh atau gambaran yang lebih jelas terhadap situasi-situasi sosial. Penelitian kualitatif memanfaatkan si peneliti untuk dijadikan sebuah instrumen (Mulyadi, 2011). Penelitian kualitatif juga merupakan teknik untuk memahami masalah sosial berdasarkan keadaan lapangan yang kemudian

dideskripsikan melalui kata-kata menjelaskan pandangan dari narasumber secara detail kemudian menjadi tulisan ilmiah. Analisis deksriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui dan memahami persepsi petani tentang alih fungsi lahan pertanian (Robiyan et al., 2014).

Menurut Sugiyono (2016) sebagaimana dikutip (Alfiandri, Khaliq Syukhairi, 2015), populasi sebagai daerah generalisasi yang terdiri dari objek ataupun subyek yang memiliki mutu serta ciri tertentu . Adapun populasi pada penelitian ini yaitu para petani yang mengalami keresahan dengan adanya alih fungsi lahan pertanian di Rt.03/Rw.02 Desa Sukarahayu Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. Yang menjadi populasi pada penelitian ini sebanyak 102 keluarga petani. Sampel yang diambil dari populasi yaitu 10 orang petani yang mengalihkan fungsi lahannya menjadi permukiman di Desa Sukarahayu. Riset ini memakai metode sampling nonprobability merupakan metode yang mengambil sampel yang yang tidak memberikan kesempatan ataupun peluang yang sama bagi setiap faktor populasi untuk dijadikan ilustrasi. Metode nonprobability dengan metode purposive sampling ini sebab tidak seluruh ilustrasi mempunyai kriteria yang cocok dengan fenomena yang diteliti yang menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang

ada di sampel-sampel yang telah dipakai pada penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus menggunakan teknik wawancara kepada petani. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan cara menggunakan data-data pendukung dari desa. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan dapat dijabarkan sebagai berikut : a) Observasi, mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan pengamatan secara langsung terhadap kejadian-kejadian yang menjadi obyek penelitian yang dapat mendukung penelitian agar dapat digambarkan dengan jelas mengenai alih fungsi lahan pertanian. b) Wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau mewawancarai informan secara langsung atau melalui telepon dengan tujuan guna memperoleh informasi yang dipakai untuk data penguat pada penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan sebagai penentu informan pada penelitian ini sebagai pengambilan sampel dengan melakukan beberapa pertimbangan dengan tujuan tertentu (Kusumastuti et al., 2018). c) Studi Dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dan pengetahuan pada beberapa dokumen melalui studi kepustakaan untuk sebuah arahan pada

penelitian ini dengan mempelajari, menelaah serta meneliti agar dijadikan bahan dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Sukarahayu, Para Petani, Ketua RW.

Analisis data dilakukan setelah data-data didapatkan dan dikumpulkan dari sebagai sumber seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi selama proses penelitian, langkah berikutnya yaitu menganalisis data (Rianto, 2020). Penelitian ini memakai teknik analisis data dengan 3 cara yaitu reduksi data dengan menggolongkan dan membuang yang tidak perlu agar informasi tersebut dapat dijadikan data yang bermanfaat, penyajian data yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan yaitu tahap terakhir dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukarahayu memiliki luas wilayah 293 hektar dan jumlah penduduk desa pada tahun 2021 sebanyak 4176 jiwa. Dalam bidang pertanian penggunaan lahan pertanian sawah menurut desa Sukarahayu dibagi menjadi 4 bagian yaitu irigasi, non irigasi, lahan pertanian non sawah dan lahan non pertanian seperti tabel berikut:

**Tabel 1. Bidang Pertanian
Penggunaan Lahan menurut Desa
Sukarahyu tahun 2021**

Lahan Petanian Sawah	Jumlah (hektar)
Irigasi	216
Non irigasi	-
Lahan pertanian non sawah	10
Lahan non pertanian	67
Jumlah	293

Sumber: Data Desa Sukarahyu

Lahan dari pertanian pada pangan ini di Indonesia semakin mengalami penurunan disebabkan adanya pengalihan fungsi lahan pertanian yang menjadi kawasan permukiman penduduk. Penanaman padi dilakukan dalam setahun bisa dua kali ditanami, yang tentunya membutuhkan sebuah kesabaran dan keuletan seorang petani. Dalam kegiatan panen petani juga terkadang mengalami kerugian dan keuntungan, jika selama penanaman banyak hama yang memakan tanaman padi tersebut maka penennya mengalami kerugian yang besar bahkan sampai tidak balik modal. Namun, jika pada saat penanaman itu bagus keuntungan yang didapat juga berlimpah. Produksi padi di sawah ataupun padi di ladang pada tahun 2009 lebih meningkat dibandingkan tahun-tahun yang lainnya. Produksi padi terluas berada di Kecamatan Pebayuran, Sukakarya dan Kecamatan Tambelang yang juga biasa disebut sebagai wilayah sentra padi. Berikut

merupakan “luas panen dan produksi tanaman padi di Kabupaten Bekasi”.

**Tabel 2. Luas Panen dan Produksi
Tanaman Padi di Kabupaten Bekasi,
2008-2017**

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)
2008	104,852	586,374
2009	109,297	665,884
2010	104,765	628,939
2011	100,934	636,572
2012	96,550	597,939
2013	98,584	610,203
2014	85,472	516,982
2015	89,819	572,898
2016	97,577	611,386
2017	91,945	573,928

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi

Di Daerah Kabupaten Bekasi sektor pertanian menurun sampai tujuh hektar, angka penurunan pada lahan pertanian tersebut terjadi selama kurun waktu 8 tahun belakangan ini. Menurut Nayu Kulsum sebagai Kabid Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi mengatakan, bahwa angka penurunan itu didapatkan sesudah dilihat dari Perda no.12 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah/ RTRW Kabupaten Bekasi yang disahkan pada tahun 2011 lalu (Daerah et al., 2011). Lahan pertanian yang berkelanjutan dalam hal pangan yang terdapat di pada Pasal 29 ayat 3 mempunyai luas 35,244 hektare ditunjukkan sebagai luas lahan pertanian basah. Lahan pertanian di wilayah

Kabupaten Bekasi yang kian mengalami penurunan yang diakibatkan oleh adanya kegiatan ekonomi sektor industri dan pembangunan lahan perumahan.

Adapun pertumbuhan penduduk di tahun 2018 di wilayah Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi yang merupakan penduduk yang bermata pencaharian besar sebagai petani dalam melakukan penanaman padi di lingkungan sekitar dan luas pertanian yang cukup dimiliki oleh petani, maka itu penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tambelang lebih khusus di Desa Sukarahayu karena wilayah Tambelang merupakan produksi padi terluas yang juga biasa disebut sebagai wilayah sentra padi. Hal tersebut dapat didukung oleh tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Keluarga dan Keluarga Petani menurut Desa di Kecamatan Tambelang Tahun 2018

Desa	Keluarga	Keluarga Petani
(1)	(2)	(3)
Sukamaju	1.397	812
Sukaraja	1.358	450
Sukarapih	2.350	326
Sukarahayu	1.857	1.267
Sukabakti	1.449	850
Sukawijaya	1.432	899
Sukamantri	1.644	66
Kec.Tambelang	11.487	4.670

Sumber: Kecamatan Tambelang dalam Angka 2018

Seperti dalam tabel. 3 dapat digambarkan bahwa Desa Sukarahayu memiliki keluarga yang berpotensi sebagai petani yang paling banyak. Hal ini tentunya

karena lahan di Desa Sukarahayu masih cukup luas untuk pertanian dan menjadi peluang masyarakat sukarahayu agar memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Berikut merupakan kenapa penelitian di lakukan di Desa Sukarahayu.

Petani memiliki tingkat pendidikan secara lazim sudah dijalani dan dapat dilihat beralaskan seberapa lama para petani melakukan pendidikan secara lazim atau resmi. Tingkat SD mendominasi tingkat pendidikan yang formal sebanyak 88,35%. Pendidikan yang diraih petani memiliki kategori masih di bawah rata-rata. Pendidikan ialah indeks pembentukan keunggulan SDM yang memberi dampak sangat bagus perihal pemikiran dan sifat yang bisa diikuti oleh anggota kelompok yang lain, seperti apa yang dijelaskan Nadapdap (2014) yaitu “tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka tingkat rasionalitas pada pola pikir dan daya nalar juga akan terus berkembang”. Pendidikan memiliki pengaruh yang amat menentukan sejauhmana tingkat kemampuan petani dalam melakukan kegiatan pertanian, tentu saja karena dari pendidikan petani dapat mengolah tanaman yang berkualitas dan sehat untuk di konsumsi. Berikut merupakan Pendapatan Daerah Regional Bruto/ PDRB Perkapita (atas dasar harga konstan) mengalami penurunan yang signifikan yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Kabupaten Bekasi

Uraian	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,03	-6,54	2,77	-3,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi

Sesuai dengan tabel tersebut, perbandingan dari tahun 2016-2019 semakin menurun namun pada tahun 2017 merupakan laju pertumbuhan yang sangat menurun hingga mencapai angka (-) tetapi di tahun 2018 terjadi peningkatan dibanding sebelumnya walaupun tidak mencapai seperti tahun 2016 dan mengalami penurunan lagi di tahun 2019.

Perhatian

Perhatian ialah pernyataan mental dari suatu satu faktor psikologis yang terarahkan pada sesuatu objek yang hadir dari dalam serta luar individu. Abu Ahmadi, 2009:142 mendefinisikan ditunjukkan pada suatu objek, baik di dalam ataupun di luar dirinya (Afiatin, 2015). Pada masa globalisasi selanjutnya bidang pembangunan pertanian membutuhkan suatu perhatian yang khusus agar dapat mensejahterakan petani di daerah tersebut. Pemerintah seharusnya lebih menegakkan struktur undang-undang serta penegakan hukum dari peraturan-peraturan yang sudah ada guna tidak terus menerus terjadinya pengalih fungsi dari lahan pertanian.

Sejauh ini aturan berikut masih belum sanggup menjalankan konversi pada lahan tani secara berhasil, maka dari itu dapat memerlukan suatu aturan sebanding dengan perundang-undangan yang secara khusus mengurus dan mengatur perlindungan lahan pertanian. Peraturan perundang-undangan yang di dalamnya memiliki syarat penangkalan alihfungsi lahan pertanian antara lain; UU no.56 Prp tahun 1960 tentang Penetapan Luas Lahan Pertanian, mengendalikan batasan maksimum serta minimum pemilikan pada lahan pertanian pangan pada satu keluarga selaku berikut: a) Luas maksimum sawah 10 hektar, lahan kering 20 hektar; luas maksimum ini bergantung pada kepadatan penduduk, tersedianya lahan yang bisa dipecah di daerah tersebut serta aspek yang lain; b) Luas minimum diresmikan 2 hektar, baik sawah ataupun lahan kering, dengan tujuan menjauhi pemecahan pemilikan lahan pertanian. Buat itu diadakan pembatasan pemindahan lahan pertanian yang memunculkan pemilikan di dasar 2 hektar, terkecuali dalam perihal peninggalan. (Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia, 1960).

Kabupaten Bekasi diberi apresiasi oleh departemen Pertanian karena sudah mengusahakan untuk melindungi lahan seluas 48.000 hektar yang digunakan untuk keberlangsungan pertanian pangan di Kabupaten Bekasi. Bupati Kabupaten

Bekasi memiliki rencana untuk meneruskan bahasan tentang Raperda yang mengelola Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). LP2B harus dijadikan suatu objek pokok yang terpenting untuk menjadikan sebuah perhatian pemerintah kepada petani agar para petani dan pemerintah bisa melindungi dan mempertahankan lahan pangan tersebut. Hal ini yang menjadikan pemerintah daerah menjadi garda terdepan dalam pertanian (Abay & swadayaonline, 2020).

Kondisi ekonomi di Desa Sukarahayu sebelum ada pengalih fungsi menjadi permukiman, masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani memiliki penghasilan yang cukup untuk sehari-hari, sedangkan lahan petani sudah mulai di alih fungsikan sebagai lahan permukiman maka petani memiliki penghasilan yang tidak stabil seperti sebelum di alih fungsikan lahan tersebut. Pemerintah desa memberikan perhatian kepada para petani dengan menyelenggarakan rapat antara pemerintah desa dengan para petani yang memiliki lahan sawah dengan mencari solusi dan membayar sesuai dengan indeks harga bayar dan nilai tukar sesuai dengan zona dan lokasi yang akan di jadikan permukiman penduduk yang dilakukan secara jelas dan terperinci. Dengan adanya rapat tersebut maka pemerintah desa dengan para petani

memiliki kesepakatan agar lahan pertaniannya di alih fungsikan menjadi kawasan permukiman penduduk. Namun tidak sedikit dari petani juga yang berpresepsi negatif tentang pengalihan fungsi lahan pertanian pangan ini dikarenakan dapat dijadikan alasan hasil produksi padi dan penghasilan di setiap tahunnya semakin menurun.

Kesiapan Mental

Pemerintah Negara membuat suatu kebijakan untuk alih fungsi lahan pertanian guna mengelola tersedianya lahan sawah agar tetap berlanjut dan tidak mengalami penyempitan dan tetap bagus untuk ditanami pangan, pada dasarnya pemanfaatan alih fungsi lahan pertanian ini sudah dilakukan pada saat manusia memiliki banyak kemauan dalam kehidupan untuk tetap bertahan hidup. Maka dari itu alih fungsi pada lahan pertanian ini bisa mengenai suatu kegiatan guna memaksimalkan lahan pertanian menjadi lahan yang sejenisnya ataupun mengganti fungsi lahan pertanian menjadi lahan jenis (Priyono, 2011).

Dengan penurunan produksi padi di desa Sukarahayu yang berdampak dengan bertambahnya laju pertumbuhan penduduk yang justru petani tidak siap jika terjadinya terus menerus lahan pertanian dijadikan kawasan permukiman penduduk. Petani juga berpresepsi negatif dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ini

karena sumber penghasilan yang di hasilkan setiap tahun sudah tidak normal. Namun juga sebagian petani berpresepsi positif karena warga desa semakin bertambah dan berkembang karena masuknya warga baru yang SDM nya menengah ke atas di banding SDM petani di Desa Sukarahayu. Pemerintah Desa dengan para petani juga tidak pernah memiliki konflik yang serius dalam hal pengalihan fungsi lahan tersebut karena diawal sudah memiliki kesepakatan bersama. Perekonomian para petani di Desa Sukarahayu berubah setelahnya namun untuk menstabilkan perekonomian sekarang dengan sudah tidak bertani lagi melainkan menjadi pedagang di wilayah permukiman penduduk yang sekarang.

Kebutuhan

Tingginya kebutuhan masyarakat untuk membuat tempat tinggal di Desa Sukarahayu yang menjadi dampak pada angka pertumbuhan penduduk. Namun jumlah ketersediaan lahan pertanian di Desa Sukarahayu semakin menurun. Pertambahan angka penduduk bukan hanya di daerah ini saja namun juga di daerah-daerah pusat seperti pemerintahan pusat di Pulau Jawa. Pemerintah desa mengizinkan lahan pertanian untuk dijadikan permukiman penduduk dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk yang datang ke wilayah ini dan dengan menyeimbangkan kebutuhan penduduk maka pemerintah desa

menyepakati untuk melakukan pengalihan fungsi pada lahan pertanian menjadi kawasan yang akan dijadikan permukiman penduduk atau perumahan. Alih fungsi pada lahan pertanian ini juga bukan hanya untuk kepentingan penduduk sekitar namun juga pengembang perumahan atau developer memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan lokasi yang strategis digunakan.

Kondisi lahan ini cukup mencemaskan petani akan kebutuhan pangan yang biasa dihasilkan setiap tahunnya sebab hendak mengalami kesulitan agar mencapai terwujudnya suatu ketahanan serta kedaulatan pangan. Oleh sebab itu, kebutuhan pada suatu wilayah pada dasarnya menjadi kebutuhan yang mutlak dan harus terpenuhi. Bahkan pangan di dalam politik sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam melaksanakan suatu kebijakan yang penting dan mudah di Indonesia. Tetapi ketahanan serta kedaulatan pangan mengalami perkara sungguh- sungguh karna ketersediaan lahan pertanian pangan yang di alih fungsikan ke kawasan permukiman ataupun kawasan permukiman penduduk yang semakin bertambah. Dalam kasus tersebut Pemerintah dituntut untuk mengambil kebijakan guna memiliki ketersediaan lahan pangan dan melindungi lahan pangan agar bisa terus mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hak atas lahan

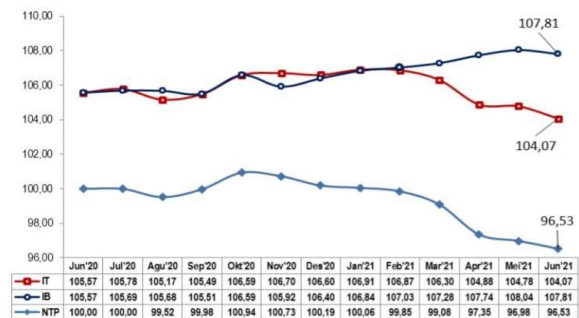
tersebut.

Sistem Nilai

Alih fungsi lahan ialah suatu cara merubah manfaat lahan guna menambah sebuah nilai dari peranan lahan tersebut. Bidang pertanian di Desa Sukarahyu adalah hal utama yang dijadikan sumber mata pencaharian pokok bagi para petani dan lahan pertanian ini menjadi tempat lapangan kerja buruh tani. Berdasarkan survei langsung ke lapangan banyak lahan petani yang sudah di jual ke developer dengan artian banyak petani yang sudah tidak memiliki lahan pertanian namun ada beberapa yang masih mempertahankan lahan pertaniannya. Dengan berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan petani yang lain juga akan menjual lahannya karena dengan alasan nilai harga tukar lahan yang semakin tinggi dan hasil produksi yang semakin menurun maka petani menjual lahan pertaniannya.

Pada bulan Juni 2021, sektor Tanaman Pangan mengalami kenaikan sebanyak 0,25%; sektor tanaman Hortikultura mengalami penurunan sebesar 3,72 % ; sektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami kenaikan 0,39 % ; sektor Peternakan mengalami penurunan sebanyak 0,88 % ; dan sektor Perikanan mengalami penurunan sebesar 0,94 %.

Gambar 1
Perkembangan Indeks Harga di Terima, Indeks Harga di Bayar dan Nilai Tukar Petani



Sumber: Kabupaten Bekasi dalam Angka 2021

Pendapatan hasil dari pertanian terbilang jauh sangat rendah, karna persaingan dengan sektor yang lainnya seperti dengan usaha industri, perumahan dan sebagainya. Dalam bidang industri, perumahan dan tempat lainnya sudah tergolong menjanjikan dibandingkan dengan sektor pertanian, lahan sawah yang kurang menjanjikan ini melelahkan dan tidak setingkat dengan harga dari hasil panen yang memiliki nilai rendah. Oleh karena itu petani lebih tertarik untuk melakukan usaha di luar dari pertanian berharap agar mudah menambah pendapatan dengan menggantistatus lahan pertanian menjadi suatu kawasan perumahan.

Pengalihan fungsi pada lahan ini tidak hanya memiliki permasalahan tata ruang, akan tetapi perlu memberi peluang untuk para petani dalam mencukupi kebutuhan ekonominya. Pemerintah Daerah membuat suatu aturan hal tersebut sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab maka potensi surplus dan kekurangan bisa dipetakan. Bila terjadi

kekurangan, bisa memfokuskan pada bagaimana kerjasama antar daerah/wilayah. Bila hal tersebut dilakukan, maka ada ada nilai bisnis dilakukan. Dalam hal ini tidak hanya berbicara pada wilayah produksi, tetapi juga membahas berkenaan dengan agribisnis dalam entity yg dimiliki warga/masyarakat setempat, juga ada pertumbuhan ekonomi lokal, hal tersebut yang didorong (Kementrian pertanian, 2020).

Tipe Perilaku

Menurut Pemerintah desa Sukarahayu lahan pertanian lebih baik tetap dijadikan lahan pertanian, karena kalau dialih fungsikan ke kawasan permukiman itu namanya pemerintah desa tidak memikirkan kepada petani karena akan mengakibatkan penurunan hasil panen dan produksi padi, maka dari itu sebagai pemerintah desa lebih mengutamakan kesejahteraan kepada petani agar petani desa masih bisa mencari nafkah di lahan pertanian namun dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan nilai tukar yang semakin tinggi maka pemerintah dan petani sepakat untuk di alih fungsikan lahan pertanian tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan uraian tersebut, melihat dari dimensi persepsi yaitu perhatian, kesiapan mental, kebutuhan, sistem nilai dan tipe kepribadian peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama Perhatian pemerintah kepada petani dengan menyelenggarakan rapat antara pemerintah desa dengan para petani yang memiliki lahan sawah dengan mencari solusi dan membayar sesuai dengan indeks harga bayar dan nilai tukar sesuai dengan zona dan lokasi yang akan di jadikan permukiman penduduk yang dilakukan secara jelas dan terperinci. Dengan adanya rapat tersebut maka pemerintah desa dengan para petani memiliki kesepakatan agar lahan pertaniannya di alih fungsikan menjadi kawasan permukiman penduduk. Namun tidak sedikit dari petani juga yang berpresepsi negatif tentang lahan pertanian yang dijadikan permukiman ini dikarenakan bisa menjadi alasan hasil panen padi dan penghasilan di setiap tahunnya semakin menurun.

Kedua Kesiapan mental para petani dilihat dari adanya penurunan produksi padi di desa Sukarahayu yang berdampingan dengan bertambahnya laju pertumbuhan penduduk yang justru petani tidak siap jika terjadinya terus menerus lahan pertanian dijadikan

kawasan permukiman penduduk. Petani juga berpresepsi negatif dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ini karena sumber penghasilan yang di hasilkan setiap tahun sudah tidak normal. Namun juga sebagian petani berpresepsi positif karena warga desa semakin bertambah dan berkembang karena masuknya warga baru yang SDM nya menengah ke atas di banding SDM petani di Desa Sukarahayu. Ketiga, kebutuhan petani dalam kondisi dalam pengalihfungsian lahan tersebut mecemaskan petani akan kebutuhan pangan yang biasa dihasilkan setiap tahunnya sebab hendak mengalami kesulitan agar mencapai terwujudnya suatu ketahanan serta kedaulatan pangan. Oleh sebab itu, kebutuhan pada suatu wilayah pada dasarnya menjadi kebutuhan yang mutlak dan harus terpenuhi. Keempat, sistem nilai berdasarkan survei langsung ke lapangan banyak lahan petani yang sudah di jual ke developer dengan artian banyak petani yang sudah tidak memiliki lahan pertanian namun ada beberapa yang masih mempertahankan lahan pertaniannya. Dengan berjalannya waktu tidak menutup kemungkinan petani yang lain juga akan menjual lahannya karena dengan alasan nilai harga tukar lahan yang semakin tinggi dan hasil produksi yang semakin menurun maka petani menjual lahan pertaniannya. Kelima, tipe kepribadian menurut Pemerintah desa Sukarahayu

lahan pertanian lebih baik tetap dijadikan lahan pertanian, karena kalau dialih fungsikan ke kawasan permukiman itu namanya pemerintah desa tidak memikirkan kepada petani karena akan mengakibatkan penurunan hasil panen dan produksi padi, maka dari itu sebagai pemerintah desa lebih mengutamakan kesejahteraan kepada petani.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan memiliki hasil seperti uraian tersebut maka peneliti merekomendasikan beberapa aspek dalam persepsi alihfungsi lahan pertanian yang menjadi kawasan permukiman, diantaranya: a) Pemerintah harus lebih menegggakan UU tentang Alih Fungsi Lahan Atau Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan agar tidak semakin banyak lahan yang menjadi kawasan permukiman. b) Menstabilkan nilai harga pangan dan padi di wilayah perdesaan agar tidak kalah saing dengan perumahan, industri, tempat wisata dsb. c) Menunda perizinan developer untuk melakukan pembangunan kawasan permukiman di desa Sukarahayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, U., & swadayaonline. (2020). Kementan Apresiasi Upaya Kabupaten Bekasi Jaga LahanPertanian Lewat Perda. www.Swadayaonline.Com.
<https://www.swadayaonline.com/artikel/7090/Kementan-Apresiasi-Upaya-Kabupaten-Bekasi-Jaga-Lahan-Pertanian-Lewat-Perda/>
- Afiatin, N. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II(1), 1– 9.
- Alfiandri, Khaliq Syukhairi, R. S. (2015). Publik Perseroan Terbatas Perusahaan Listrik Negara (Studi pada Kelurahan Sungai Jang , Kecamatan Bukit Bestari , Kota Tanjungpinang). *Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara, FISIP, UMRH*.
- Cahyani Mokoginta, R., Syafri, S., & Jufriadi, J. (2021). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(2), 204–214.
<https://doi.org/10.35965/jups.v1i2.65>
- Corolina, L. C., & Saleh, C. (2014). Implementasi Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan (Studi pada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Universitas Brawijaya, 224–229.
- Daerah, P., Bekasi, K., Rencana, T., Ruang, T., Kabupaten, W., Tahun, B., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., Bekasi, B., Bekasi, K., Daerah, P., Daerah, P., Bekasi, K., Ruang, R.
- T., Tahun, K. B., Nomor, P. D., Daerah, P., Bekasi, K., ... Bekasi, K. (2011). *Rtrw Kabupaten Bekasi* 2011-2031 (pp. 1–73).
- Ekonomi, F., & Diponegoro, U. (2011). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG. 1–79.
- Irawan, B. (2008). Improving the Effectivity of Land Conversion Policy. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 116–131.
<https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7504>.
- Kementrian pertanian. (2020). *Warta PERTANIAN Menuju Kedaulatan Pangan*. Majalah Warta Pertanian, XIII, 2.
- Kusniati, R. (n.d.). Analisis Perlindungan Hukum Penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Perlindungan Hukum, Penetapan, Lahan Pertanian Pangan, Berkelanjutan*.
- Kusumastuti, A. C., M. Kolopaking, L., & Barus, B. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Di Kabupaten Pandeglang. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 131–136.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 131.
- Nurung, M., & Pratiwi, J. D. (2011). Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Sistem Tradisional pada Usahatani Padi Sawah di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara. *Agrisepe*, 51–62.
- Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia. (1960). *Penetapan Luas Tnah Pertanian*. *Sunday Independent*, 80(2), 339–344.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Jaminan Luasan Lahan Pertanian (Issue 008578, p. 16)*.
- Priyono. (2011). Alih Fungsi Lahan Pertanian Merupakan Suatu Kebutuhan Atau Tantangan. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian | Urgensi*

- Dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian, 207–225. repository.unib.ac.id/.../18-PriyonoALIH%2520FUNGSI%2520LAHAN%2520%2528UNISRI%2525.
- Raminto, Khausar, & Setiawan, C. (2018). Tinjauan Spasial Produksi Padi dalam Upaya Meningkatkan Pangan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Genta Mulia*, 52–71.
- Rianto, P. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi 1)*. Penerbit Komunikasi UII.
- Robiyan, R., Hasanuddin, T., & Yanfika, H. (2014). Persepsi Petani terhadap Program SL- PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 301–308.
- Rohmaul Listyana & Yudi Hartono. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 121–122.
- Simatupang, P., & Irawan, B. (2003). Pengendalian Konversi Lahan Pertanian: Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi. *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Dan Konversi Lahan Pertanian*, 67–83.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35.
- Undang-Undang No 1 Tahun. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan.*